

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menjadi medium yang memungkinkan pembaca memahami permasalahan sosial dalam masyarakat. Wellek dan Warren, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, karena sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus dipengaruhi oleh kondisi sosial tempat karya itu lahir (Wellek et al., 1989, hlm. 94). Selain itu, karya sastra merupakan refleksi dari pandangan genetik dunia sosial pengarangnya yang tidak hadir secara terpisah dari lingkungannya. Karya sastra tercipta dari pengaruh situasi sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi yang melingkupi pengarang pada saat proses penciptaannya (Faruk, 1994, hlm. 3-5).

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan genre sastra lainnya. Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2001, hlm. 2). Dengan demikian, drama pada dasarnya adalah karya sastra yang dibangun di atas aksi dan dialog, dirancang untuk menampilkan konflik kehidupan manusia secara konkret dan nyata melalui peristiwa dramatik.

Dalam penelitian ini, naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. dipilih sebagai objek penelitian karena memuat representasi konflik sosial yang kuat dalam konteks perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Naskah ini

tidak hanya menampilkan peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan politik yang melibatkan tokoh-tokoh penting bangsa, khususnya Soekarno-Mohammad Hatta.

S. Hasanah Nst. merupakan penulis naskah drama sekaligus sutradara yang aktif berkarya di Komunitas Seni Kuflet, Padang Panjang, Sumatera Barat. Naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* lahir dari riset pustaka dan otobiografi Mohammad Hatta dan telah dipentaskan sebagai teater kepahlawanan pada 12 Desember 2024. Konsistensi pengarang dalam mengangkat persoalan sosial dan kemanusiaan melalui medium pertunjukan menjadikan naskah ini representatif sebagai objek kajian konflik sosial.

Selain itu, S. Hasanah Nst juga produktif melahirkan berbagai karya lain, baik dalam bentuk sastra maupun tulisan ilmiah. Karya-karyanya antara lain naskah drama *Bekas Luka*, *Teater Tanpa Dialog*, buku *Antologi Puisi Bencana di Sumatera Barat*, *Epitaf Kota Hujan*, *Sumbu*, majalah *Elipsi*, *Cerita Rakyat Padang Panjang*, serta artikel jurnal berjudul *Fenomena Depresi pada Remaja Melalui Pertunjukan Teater Kontemporer* yang telah dipublikasikan di berbagai media massa dan media cetak.

Naskah tersebut merepresentasikan dinamika perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui relasi sosial yang erat kaitannya dengan konflik sosial. Mohammad Hatta merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, Bapak Proklamator dan wakil presiden pertama yang lahir di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902. Mohammad Hatta juga dikenal sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” karena

perannya dalam mengembangkan koperasi sebagai solusi ekonomi yang adil. Pustakanya mencakup kontribusi tulisan yang tajam dan gagasan-gagasannya tentang kemerdekaan yang disebarkan melalui majalah seperti *Daulat Ra'jat* dan publikasi lain (Hanani & Sari, 2018).

Mohammad Hatta dengan nama lengkap Mohammad Athar, lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, pada 12 Agustus 1902 dari pasangan Haji Muhammad Djamil dan Siti Saleha, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Minangkabau yang taat beragama setelah ayahnya wafat ketika ia berusia delapan bulan. Mohammad Hatta menempuh pendidikan dasar di *Europeesche Lagere School* (ELS) Bukittinggi, melanjutkan ke MULO Padang, kemudian Prins Hendrik School (*Handel Middlebare School*) di Batavia, hingga akhirnya meraih gelar di *Nederlandsche Handels-Hoogeschool, Rotterdam*, Belanda, tempat ia turut mendirikan dan memimpin Perhimpunan Indonesia serta aktif menyuarakan kemerdekaan Indonesia di forum internasional (Deliar, 1990, hlm. 5-7).

Sedangkan Soekarno lahir di Surabaya pada 6 Juni 1901 dengan nama kecil Kusno Sosrodihardjo, putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai, dan namanya diganti karena sering sakit semasa kanak-kanak. Ia menempuh pendidikan dasar di Mojokerto, kemudian tinggal di rumah tokoh pergerakan Haji Oemar Said Tjokroaminoto di Surabaya sembari bersekolah di *Hoogere Burger School* (HBS) hingga lulus 1920, lalu melanjutkan studi teknik sipil di *Technische Hoogeschool* (THS) Bandung dan meraih gelar insinyur pada 25 Mei 1926 (Cindy, 2018, hlm. 21).

Tokoh-tokoh historis seperti Soekarno dan Mohammad Hatta dipahami sebagai tokoh dramatik yang dikonstruksi oleh pengarang sesuai dengan kebutuhan penceritaan. Sejarah dalam penelitian ini berfungsi sebagai latar dramatik, sedangkan fokus kajian diarahkan pada representasi konflik sosial yang muncul dalam naskah. Konflik sosial dalam naskah dipahami sebagai representasi berbagai persoalan sosial yang tercermin melalui pertentangan antartokoh, perbedaan kepentingan, hubungan kekuasaan, dan interaksi sosial yang membentuk dinamika cerita. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana konflik sosial direpresentasikan melalui unsur-unsur dramatik dalam naskah..

Konflik merupakan pertentangan yang timbul akibat perbedaan pandangan, pola pemikiran, atau nilai antartokoh maupun dalam diri tokoh itu sendiri. Konflik berfungsi sebagai penggerak alur cerita yang menciptakan ketegangan dramatik. Lebih jauh, konflik mendorong perkembangan karakter dan peristiwa dalam sebuah karya sastra. Melalui konflik, drama mampu menampilkan dinamika hubungan antar tokoh sekaligus menyampaikan makna dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam Syahminan & Katimin menyebutkan bahwa dinamika konflik ditemukan oleh keberadaan kelompok sosial berbasis pada identitas, golongan, etnis dan tribal (Syahminan & Katimin, 2018). Berbagai kelompok sosial itu dapat melakukan berbagai gerakan untuk memenangi dan menguasai. Konflik dapat didasari pada kepentingan yang bermacam-macam, tetapi manusia kemudian menstrukturasi kelompoknya dalam memenangi pertentangan kebutuhan dan tujuannya.

Istilah “sosial” secara etimologis merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan saling bergantung dalam suatu kelompok atau masyarakat (Soekanto, 2012, hlm. 22). Gillin dan Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dan kelompok (Soekanto, 2012, hlm. 55). Kehidupan sosial pada dasarnya bersifat dinamis di dalamnya senantiasa terjadi proses-proses sosial, baik yang bersifat asosiatif seperti kerja sama dan akomodasi, maupun yang bersifat disosiatif seperti persaingan, kontravensi, hingga konflik (Soekanto, 2012, hlm. 65). Dinamika inilah yang menjadikan aspek sosial selalu relevan untuk dikaji dalam karya sastra, sebab sastra pada hakikatnya adalah potret dari relasi-relasi sosial tersebut.

Konflik sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya, sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, status, kekuasaan, atau sumber daya yang terbatas (Soekanto, 2012, hlm. 91). Setiadi dan Kolip mengartikan konflik sosial sebagai pertentangan yang terjadi antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dengan cara menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 345).

Pandangan ini sejalan dengan sosiologi sastra Alan Swingewood, yang menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya (sociocultural document) yang merefleksikan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, serta kecenderungan sosial lain yang hidup dalam masyarakat penciptanya (Swingewood, 1972, hlm. 12-13).

Konflik sosial penting dikaji dalam penelitian ini karena naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* merepresentasikan berbagai persoalan dan hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui dialog, tindakan, serta hubungan antartokoh, naskah menggambarkan adanya pertentangan antara individu dengan individu maupun antarkelompok yang muncul akibat perbedaan kepentingan, kedudukan, pandangan, dan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alan Swingewood yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial, sehingga konflik yang ditampilkan dalam karya dapat dipahami sebagai gambaran mengenai persoalan dan dinamika yang terdapat dalam masyarakat. Dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi*, konflik sosial tersebut tampak melalui pertentangan antara golongan tua dan golongan muda, antara rakyat dan penjajah, serta pertentangan antartokoh dalam menentukan sikap dan arah perjuangan kemerdekaan. Berbagai pertentangan tersebut menunjukkan bahwa naskah tidak hanya menghadirkan konflik sebagai bagian dari perkembangan cerita, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu, perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood digunakan untuk melihat keterkaitan antara konflik yang direpresentasikan dalam naskah dengan realitas sosial yang menjadi konteksnya.

Teori sosiologi sastra Alan Swingewood dipilih karena memberikan kerangka untuk memahami karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya. Swingewood memandang sastra sebagai refleksi kehidupan sosial dan produk dari konteks sosial tertentu, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan peristiwa, hubungan antartokoh, serta konflik yang ditampilkan dalam naskah drama dengan persoalan sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Kerangka tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini karena naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* menampilkan berbagai bentuk pertentangan yang berkaitan dengan perbedaan kedudukan, kepentingan, dan kewenangan antartokoh maupun antarkelompok. Melalui perspektif sosiologi sastra Swingewood, konflik dalam naskah tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pembentukan cerita, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial.

Untuk menganalisis konflik sosial dalam naskah ini, penelitian menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood (1972) digunakan sebagai alat analisis untuk membedah secara mendalam bentuk-bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam naskah. Dengan demikian, Swingewood menjadi pisau analisis untuk membaca konflik sosial secara struktural.

Konflik dalam naskah ini lebih tepat dipahami sebagai konflik sosial yang direfleksikan melalui karya sastra. Oleh karena itu, teori sosiologi sastra Alan Swingewood relevan digunakan karena memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa penciptaannya, yakni sebagai cerminan langsung dari

berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan trend lain yang muncul pada zamannya (Swingewood, 1972, hlm. 13). Dalam naskah *Sayap-Sayap Proklamasi*, pertentangan antara penjajah dan tokoh pergerakan, antara golongan tua dan golongan muda, serta antara gaya kepemimpinan Soekarno yang mobilisatoris dan Mohammad Hatta yang rasional-strategis menunjukkan bahwa karya sastra tidak sekadar deskripsi peristiwa sejarah, melainkan mampu menembus permukaan sosial dan menampilkan pengalaman hidup para tokoh sebagaimana diekspresikan dalam suatu kelompok atau zaman tertentu (Swingewood, 1972, hlm. 12).

Dengan posisi tersebut, penelitian ini tetap berada dalam kerangka sosiologi sastra, karena fokus analisis diarahkan pada cara teks drama merefleksikan dan mentransformasikan pengalaman tokoh imajiner ke dalam iklim historis kelahirannya, sebagaimana ditegaskan Swingewood bahwa tugas sosiolog sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dan situasi yang diciptakan pengarang dengan iklim historis tempat karya itu lahir, mengubah persoalan pribadi tema dan gaya menjadi persoalan sosial bukan pada realitas sosial revolusi kemerdekaan itu sendiri secara langsung (Swingewood, 1972, hlm. 14).

Dialog tentara Belanda dan Hatta dalam naskah drama, yaitu “..(MARAH) kalian semua ditangkap atas tindakan pemberontakan dan melawan aturan kerajaan Belanda. (SEMUA ORANG PANIK DAN MARAH)” dan “..semua tenang, jangan ada yang melawan jika tidak ingin ada yang terluka”(Hasanah, 2024, hlm. 13), merepresentasikan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa penjajahan Belanda. Dalam pandangan Swingewood, karya sastra dapat

dipahami sebagai refleksi atau cerminan kehidupan sosial pada suatu zaman. Dialog tersebut menggambarkan adanya ketegangan antara pihak penjajah dan masyarakat yang berada dalam situasi penindasan (Swingewood, 1972, hlm. 13). Ancaman penangkapan dan larangan melakukan perlawanan menunjukkan adanya kondisi sosial yang membatasi kebebasan masyarakat pada masa kolonial. Sementara itu, sikap Hatta yang meminta semua orang untuk tenang memperlihatkan respons masyarakat dalam menghadapi tekanan dan kekuasaan kolonial.

Dengan demikian, konflik dalam dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari peristiwa dramatik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Melalui konflik tersebut, naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* merefleksikan ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dan kekuasaan kolonial yang menjadi bagian dari realitas kehidupan pada zamannya.

Penelitian ini memiliki urgensi ilmiah yang penting karena hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan kajian akademik yang secara khusus menganalisis naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. sehingga penelitian ini menjadi penelitian pertama yang mengangkat naskah tersebut sebagai objek kajian ilmiah. Selain itu, berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penggunaan teori konflik Ralf Dahrendorf dalam penelitian sastra masih didominasi oleh kajian novel dan film, sedangkan penerapannya pada naskah drama, khususnya drama sejarah, masih sangat terbatas. Persoalan ilmiah yang muncul adalah bahwa konflik dalam karya sastra umumnya dikaji sebagai konflik sosial secara umum, sementara konflik yang berkaitan dengan pertentangan

kepemimpinan, kewenangan, dan relasi antara pihak yang menentukan keputusan dengan pihak yang menerima keputusan masih jarang menjadi fokus utama penelitian drama. Padahal, naskah *Sayap-Sayap Proklamasi* memperlihatkan berbagai pertentangan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, organisasi, gerakan mahasiswa, hingga perjuangan kemerdekaan Indonesia yang menjadi penggerak utama jalannya cerita. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kerumpungan tersebut dengan memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam naskah drama. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum pernah diteliti sebelumnya serta penggunaan teori konflik Ralf Dahrendorf yang masih sangat jarang diterapkan dalam analisis naskah drama sehingga penelitian ini memiliki peluang yang besar untuk memperkaya pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya penelitian drama Indonesia, sekaligus meminimalkan tumpang tindih dengan penelitian terdahulu karena objek, fokus, dan perspektif yang digunakan masih sangat terbatas dalam khazanah penelitian sastra Indonesia.

Penelitian ini memposisikan naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sebagai hasil pengolahan pengarang melalui dialog, penokohan, serta alur dramatik. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dalam penelitian ini tetap menempatkan teks drama sebagai pusat analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis bentuk konflik sosial dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan Alan Swingewood untuk menganalisis karya sastra, khususnya naskah drama. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa konflik dalam teks sastra tidak hanya bersifat individual, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial, dan pertentangan kepentingan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, peneliti, dan praktisi teater sebagai bahan interpretasi dalam analisis maupun pementasan drama, khususnya untuk menonjolkan dinamika konflik sosial yang melatarbelakangi peristiwa dramatik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, pada beberapa artikel di media massa *daring* belum ditemukan secara langsung yang membahas naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menganalisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Namun sejauh ini belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara khusus menganalisis konflik sosial dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengisi kerumpungan tersebut karena memfokuskan kajian pada konflik sosial dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi*.

1. Rahmawati Mokodompit menulis artikel jurnal berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama Lakon Bangsa Pelupa dan Pemaaf Karya Fitrah Usman: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood” yang diterbitkan dalam JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bangsa Pelupa dan Pemaaf* karya Fitrah Usman (Mokodompit et al., 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama tersebut merepresentasikan berbagai bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan oleh kaum elit, ketidakadilan dalam sistem hukum dan politik, manipulasi politik, ketidakadilan struktural, serta rendahnya kesadaran sosial masyarakat. Melalui tokoh-tokohnya, drama tersebut menggambarkan perjuangan

rakyat kecil dalam menuntut keadilan sekaligus menyampaikan pesan bahwa permintaan maaf tanpa tanggung jawab hanyalah bentuk penyesalan semu.

2. Anindita Rahayu menulis skripsi berjudul “*Konflik Tanah Ulayat dalam Novel Jejak Balak Karya Ayu Welirang (Tinjauan Sosiologi Sastra)*” di Universitas Andalas pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik tanah ulayat dalam novel Jejak Balak karya Ayu Welirang berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, serta mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak konflik tanah ulayat yang direpresentasikan dalam novel tersebut (Rahayu, 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, khususnya perspektif karya sastra sebagai refleksi sosial atau dokumen sosiobudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tanah ulayat dalam novel terjadi dalam tiga bentuk, yaitu konflik antara masyarakat adat dan perusahaan, konflik internal dalam masyarakat adat, serta konflik antara masyarakat adat dan pemerintah. Konflik tersebut dipicu oleh kepentingan ekonomi, ketimpangan sosial, dan lemahnya perlindungan hukum terhadap hak masyarakat adat. Selain itu, konflik tanah ulayat juga menimbulkan dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang merefleksikan persoalan agraria dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

3. Herson Kadir, dkk menulis artikel jurnal berjudul “Refleksi Sosial dalam Puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)” yang diterbitkan dalam *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan* Volume 7 Nomor 2 pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk refleksi sosial yang terdapat dalam puisi *Seribu Masjid*

Satu Jumlahnya karya Emha Ainun Nadjib, khususnya refleksi konflik spiritualitas, konflik materialisme, kritik sosial-politik, dan krisis kepemimpinan (Kadir et al., 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kutipan-kutipan puisi yang dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan tiga konsep utama sosiologi sastra Alan Swingewood, yaitu sastra sebagai refleksi masyarakat, proses kreatif penulis, dan konteks sosial historis sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* merefleksikan pentingnya persatuan dan ukhuwah Islamiyah, konflik antara spiritualitas dan materialisme, kritik terhadap realitas sosial-politik, serta krisis kepemimpinan dalam masyarakat. Puisi tersebut juga merefleksikan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan simbol-simbol fisik keagamaan daripada penghayatan spiritual yang hakiki. Melalui metafora masjid, karya tersebut menggambarkan hubungan antara kehidupan spiritual, kehidupan sosial, serta persoalan masyarakat yang relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia.

4. Dinna Mafiroh dan Joko Purwanto menulis artikel jurnal berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Warung Colitik* Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang diterbitkan dalam Jurnal Media Akademik (JMA) Volume 3 Nomor 7 pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Warung Colitik* karya Zohry Junedi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Mafiroh & Purwanto, 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kutipan dialog antartokoh, deskripsi latar, dan aksi dramatik

yang mengandung kritik sosial. Data dikumpulkan melalui pembacaan tekstual, pencatatan, dan klasifikasi, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, interpretasi, dan sintesis dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood digunakan untuk melihat karya sastra sebagai refleksi struktur sosial, ideologi, kondisi ekonomi, konflik, kontradiksi, dan dinamika sosial yang terdapat dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Warung Colitik* menyampaikan kritik sosial terhadap korupsi, kolusi, politik uang, kekerasan politik, manipulasi publik, penyalahgunaan kekuasaan, serta degradasi moral dan etika elite politik. Kritik tersebut disampaikan melalui dialog, simbol, metafora, dan ironi, sehingga naskah tidak hanya menggambarkan kondisi politik yang korup, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial dan bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi kekuasaan yang tidak adil.

5. Angke Wa Faiqoh menulis skripsi berjudul “*Konflik Sosial Keluarga dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra*” di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dengan menganalisis bentuk dan dampak konflik yang terdapat di dalamnya (Faiqoh, 2025). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori konflik sosial keluarga. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, pengklasifikasian, penganalisisan data, serta penyajian hasil analisis. Pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood digunakan untuk menelaah

hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial masyarakat, sedangkan teori konflik sosial keluarga digunakan untuk memahami bentuk, penyebab, dan dampak konflik yang direpresentasikan dalam naskah drama *Gerr*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* terjadi dalam bentuk konflik ibu dan anak, konflik suami dan istri, serta konflik Bima dengan tokoh-tokoh lainnya. Konflik tersebut disebabkan oleh perselingkuhan, penolakan keluarga, kemunafikan dan pencitraan, pemaksaan kehendak, pertentangan antara nilai dan realitas, kepentingan pribadi, serta ketegangan antargenerasi. Konflik tersebut menggambarkan ketidakseimbangan hubungan dalam keluarga dan benturan antara nilai tradisional dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

6. Najwatul Auliah dan Joko Purwanto menulis artikel jurnal berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Hamil* Karya Putut Buchori (Kajian Sosiologi Sastra)” yang diterbitkan dalam Jurnal Media Akademik (JMA) Volume 3 Nomor 6 pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai persoalan sosial yang terdapat dalam naskah drama *Hamil* karya Putut Buchori, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda di era modern, kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi (Auliah & Purwanto, 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap teks naskah drama. Data dianalisis dengan memperhatikan konteks, karakterisasi, konflik, serta pesan yang disampaikan pengarang, setelah sebelumnya dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap naskah dan pengkajian unsur intrinsik yang relevan, seperti tema, karakter, alur, dan

konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Hamil* tidak hanya merefleksikan kondisi sosial masyarakat perkotaan, tetapi juga memberikan kritik terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak seimbang. Kritik tersebut terlihat melalui masalah generasi muda di era modern, disorganisasi keluarga dan dampaknya terhadap anak, masalah moral dan kehidupan sosial, gaya hidup serta perilaku anak muda, dan ketidakseimbangan sosial yang menyebabkan generasi muda merasa tersisihkan dan melakukan perlawanan terhadap sistem yang mengekang mereka.

7. Muhammad Fadli menulis skripsi berjudul “*Komodifikasi Budaya dalam Naskah Drama Orang-Orang Bawah Tanah Karya Wisran Hadi: Tinjauan Sosiologi Sastra*” di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komodifikasi budaya dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya Wisran Hadi (Fadli, 2024). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood serta teori komodifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami teks drama, kemudian data dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema, serta analisis komodifikasi budaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* berupa pariwisata budaya yang memanipulasi budaya serta pelestarian budaya yang tidak pada tempatnya.

8. Reza Dwi Oktafianti dan Haris Shofiyuddin menulis artikel jurnal berjudul “Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada *Film Ipar Adalah Maut* Sosiologi Sastra Alan Swingewood” yang diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian ini membahas konflik sosial dalam kehidupan rumah tangga yang direpresentasikan melalui film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa (Oktafiani & Shofiyuddin, 2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perselingkuhan dan akibat yang ditimbulkan dari perselingkuhan dalam rumah tangga. Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang digunakan untuk mengkaji permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dari adegan film, sedangkan sumber data penelitian adalah film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam film tersebut terdiri atas tiga bentuk, yaitu perselingkuhan emosional, perselingkuhan seksual, serta perselingkuhan campuran antara emosional dan seksual. Perselingkuhan tersebut menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan rumah tangga, seperti pertengkaran, munculnya rasa curiga terhadap pasangan, kebiasaan berbohong, kegelisahan, rasa bersalah, kehamilan di luar nikah, keretakan hubungan keluarga, hingga perceraian. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya menjadi persoalan personal, tetapi menimbulkan dampak sosial yang lebih luas terhadap anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

9. Juni Fitra Yenti menulis skripsi berjudul “Potret Masyarakat Mentawai dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Tinjauan Sosiologi Sastra Alan

Swingewood” di Universitas Andalas pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret masyarakat Mentawai yang direpresentasikan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang (Yenti, 2021). Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, khususnya perspektif karya sastra sebagai refleksi sosial atau dokumen sosiobudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Burung Kayu* merefleksikan kehidupan masyarakat Mentawai sebelum dan sesudah masuknya kebijakan pemerintah, meliputi tradisi dan kepercayaan Arat Sabulungan, konflik antarsuku, konflik dalam uma, pembangunan permukiman baru, pelarangan kepercayaan tradisional, konflik dengan korporasi, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan mereka akibat perkembangan ekonomi dan pariwisata.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian mengenai persoalan sosial dalam karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra telah dilakukan oleh Rahmawati Mokodompit et al. (2025), Anindita Rahayu (2025), Herson Kadir et al. (2025), Dinna Mafiroh dan Joko Purwanto (2025), Angke Wa Faiqoh (2025), Najwatul Auliah dan Joko Purwanto (2025), Muhammad Fadli (2024), Reza Dwi Oktafianti dan Haris Shofiyuddin (2024), serta Juni Fitra Yenti (2021). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji berbagai persoalan, seperti kritik sosial, konflik tanah ulayat, refleksi sosial, konflik sosial keluarga, komodifikasi budaya, konflik dalam ruang domestik, serta potret kehidupan masyarakat. Beberapa penelitian, seperti penelitian Rahmawati Mokodompit et al. (2025), Dinna Mafiroh dan Joko Purwanto (2025), Angke Wa Faiqoh (2025), Najwatul

Auliah dan Joko Purwanto (2025), dan Muhammad Fadli (2024), juga menggunakan naskah drama sebagai objek kajian. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini dan belum mengkaji konflik sosial dalam naskah drama Sayap-Sayap Proklamasi karya S. Hasanah Nst. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bentuk-bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam naskah drama Sayap-Sayap Proklamasi melalui tinjauan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan memperlihatkan bagaimana konflik sosial dalam naskah drama direpresentasikan sebagai gambaran hubungan dan persoalan sosial dalam masyarakat.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bersifat reflektif. Dalam perspektif ini, walaupun karya sastra bersifat fiktif, sosiologi sastra tidak akan melahirkan karya begitu saja tanpa adanya cerminan dari kehidupan masyarakat. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2020, hlm 3).

Swingewood menegaskan bahwa sosiologi pada dasarnya merupakan kajian ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, mencakup institusi sosial dan proses-proses sosial yang menjelaskan bagaimana masyarakat mungkin

terbentuk, bekerja, dan bertahan (Swingewood, 1972, hlm. 11-12). Sejalan dengan itu, Swingewood memandang novel sebagai genre sastra utama dalam masyarakat industri yang berupaya merekonstruksi kembali dunia sosial manusia, relasinya dengan keluarga, dengan politik, dan dengan negara, sekaligus menggambarkan peran-peran manusia di dalam keluarga maupun institusi lain, termasuk konflik dan ketegangan antarkelompok serta antarkelas sosial (Swingewood, 1972, hlm. 12).

Pandangan ini selaras dengan apa yang dikemukakan Swingewood dalam Wahyudi bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk merekonstruksi dan menghidupkan kembali berbagai dimensi kehidupan manusia, mencakup hubungan kekeluargaan, dinamika masyarakat, pergulatan politik, kehidupan beragama, dan aspek-aspek lainnya (Swingewood dalam Wahyudi, 2013). Melalui dimensi estetisnya, karya sastra menjadi medium yang memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri sekaligus mendorong terjadinya perubahan dalam Masyarakat.

1.6.2 Teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Penelitian ini berfokus pada pendekatan Sosiologi Sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Dalam bukunya *The Sociology of literature* (Swingewood, 1972, hlm. 13), bahwa sosiologi dan sastra tidak sepenuhnya sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda. Sosiologi sastra merupakan pendekatan ilmiah dan objektif untuk memahami manusia dalam masyarakat (Swingewood, 1972, hlm. 11). Hubungan sosiologi dengan sastra tidak hanya memberikan dampak kepada Masyarakat, tetapi juga menerima dampak dari Masyarakat (Swingewood, 1972, hlm. 31). Ilmu ini mempelajari institusi-institusi sosial dan proses sosial, dengan

tujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk, berfungsi dan bertahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Swingewood dalam Wahyudi mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu: sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejahteraan.

a. Karya sebagai Refleksi Sosial

Pertama sastra sebagai refleksi sosial, memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa karya itu diciptakan diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman (Swingewood, 1972, hlm 57). Swingewood menjelaskan bahwa dalam pandangan ini, karya sastra adalah refleksi langsung dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan tren sosial lain yang berkembang, seperti pola perceraian maupun komposisi populasi (Swingewood, 1972, hlm. 13).

b. Kepengarangan dan Produksi

Pendekatan kedua memindahkan fokus pembahasan dari karya sastra itu sendiri ke situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarangnya (Swingewood dalam Wahyudi, 2013). Pengarang besar tidak menyederhanakan semesta sosial ke dalam deskripsi luas semata, melainkan bertugas melakukan kritik dan menciptakan “takdirnya” sendiri dalam menemukan makna dan nilai sosial karya sastra kemudian berfungsi merefleksikan sekaligus memperkuat nilai-nilai

konstruksi sosial tersebut melalui unsur intrinsik imajinernya (Swingewood, 1972, hlm 58).

c. Sejarah dan Karya Sastra

Karya sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu (Swingewood dalam Wahyudi, 2013). Swingewood menegaskan bahwa pengarang dan karyanya memiliki implikasi mendalam terhadap manusia dan kondisi sosialnya, sebab kebesaran seorang pengarang justru terletak pada wawasannya yang mendalam terhadap manusia dan kondisi sosial pada masanya (Swingewood, 1972, hlm. 60).

Berdasarkan tiga pandangan yang dikemukakan oleh Alan Swingewood tersebut, penelitian pada naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi di dalamnya sesuai untuk menggunakan pendekatan pertama, yaitu karya sastra sebagai cerminan zaman atau sastra sebagai refleksi sosial masyarakat. Swingewood mengatakan bahwa karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam Masyarakat (Swingewood, 1972, halm. 13). Dan penelitian ini disebut sastra sebagai dokumentasi yang menggambarkan zaman. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren, bahwa pandangan umum tentang sastra dengan masyarakat adalah menganggap karya sastra sebagai dokumentasi dan cerminan keadaan sosial (Wellek et al., 1989, hlm. 13).

Swingewood menekankan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media dan dokumentasi sosial yang menghubungkan aspek intrinsik teks dengan

fenomena di luar teks (Swingewood, 1972, hlm. 12-13). Dalam konteks ini, naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* merepresentasikan konflik sosial dan perjuangan kemerdekaan yang masih relevan sebagai bagian dari sejarah bangsa, di mana pengalaman tokoh dan tema yang diusung menunjukkan keterkaitan antara karya sastra dengan struktur sosial di luar teks mulai dari relasi kekeluargaan dan adat Minangkabau, relasi kekuasaan kolonial dan rakyat terjajah, hingga pertentangan generasi tua dan muda menjelang proklamasi kemerdekaan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood, yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis potret masyarakat dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* dan memahami bagaimana permasalahan sosial, khususnya konflik yang terjadi dalam lingkup keluarga, organisasi, gerakan mahasiswa, relasi kolonial, hingga relasi antargenerasi, dihadirkan dan direkonstruksi oleh pengarang melalui dialog dan peristiwa dramatik di sepanjang naskah.

1.6.2 Konflik Sosial

Konflik sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya, sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, status, kekuasaan, atau sumber daya yang terbatas (Soekanto, 2012, hlm. 91). Setiadi dan Kolip mengartikan konflik sosial sebagai pertentangan yang terjadi antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan

kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dengan cara menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 345). Konflik sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya konflik nilai, konflik kepentingan, konflik antargenerasi, konflik kelas atau status sosial, hingga konflik kekuasaan antarkelompok (Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 350-356).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang berfokus pada pemahaman isi dan makna dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017, hlm. 4). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menganalisis konflik berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada bentuk konflik sosial dan jenis data berupa dialog serta peristiwa dramatik dalam teks drama.

Dengan metode ini, peneliti berusaha menafsirkan bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst: Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam naskah, pihak-pihak yang terlibat, faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik, perkembangan konflik, serta penyelesaian konflik. Analisis tersebut menggunakan pandangan sosiologi sastra Alan

Swingewood (1972) yang melihat karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, konflik sosial dalam naskah dipahami sebagai representasi persoalan dan hubungan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang terdapat dalam teks naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst., khususnya dialog, tindakan, narasi, petunjuk laku, dan peristiwa dramatik yang menunjukkan adanya konflik sosial. Sedangkan data sekunder berupa buku sejarah, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiologi sastra dan pandangan Alan Swingewood (1972). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Membaca naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst: secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi dan peristiwa dalam naskah.
- b. Mengidentifikasi dan mencatat data berupa kata, kalimat, dialog, dan peristiwa dramatik yang menunjukkan adanya konflik sosial. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk konflik, pihak yang terlibat, faktor penyebab, serta perkembangan dan penyelesaiannya.
- c. Menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood (1972) untuk melihat hubungan antara konflik sosial yang direpresentasikan dalam naskah dengan kehidupan sosial masyarakat yang menjadi latar atau konteks cerita.

Analisis dilakukan dengan memperhatikan persoalan sosial, hubungan antartokoh, perbedaan kepentingan, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya konflik.

d. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah diklasifikasikan dengan menghubungkan konflik sosial dalam naskah dengan kondisi sosial yang direpresentasikannya. Interpretasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, penyebab, perkembangan, dan penyelesaian konflik sosial dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi*.

Untuk memastikan konsistensi dalam mengidentifikasi konflik sosial, penelitian ini menetapkan indikator operasional. Sebuah dialog, tindakan, atau peristiwa dikategorikan sebagai konflik sosial apabila menunjukkan: (1) adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih, (2) terdapat perbedaan kepentingan, pandangan, nilai, atau tujuan, (3) pertentangan terjadi dalam hubungan sosial antartokoh atau antarkelompok, (4) terdapat tindakan penolakan, perlawanan, perselisihan, atau ketegangan akibat pertentangan tersebut, dan (5) konflik berkaitan dengan persoalan atau kondisi sosial yang direpresentasikan dalam naskah. Data yang memenuhi indikator tersebut kemudian dianalisis menggunakan pandangan sosiologi sastra Alan Swingewood (1972).

Selain menganalisis konflik sosial, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik naskah yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Analisis unsur intrinsik dilakukan untuk memahami struktur cerita dan menjadi dasar dalam mengidentifikasi konflik sosial yang berkembang dalam

naskah. Selanjutnya, konflik sosial dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood (1972) dengan melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya.

Tahap akhir penelitian adalah penyajian hasil analisis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan skripsi secara sistematis berdasarkan rumusan masalah, hasil klasifikasi data, analisis konflik sosial, serta interpretasi terhadap hubungan konflik yang terdapat dalam naskah dengan kehidupan sosial yang direpresentasikan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II : Menganalisis unsur intrinsik sebagai pintu masuk analisis dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. yaitu tokoh dan penokohan, alur (plot), latar, tema, dan konflik.
- BAB III : Menyajikan hasil temuan penelitian, yaitu menganalisis konflik sosial dalam naskah drama *Sayap-Sayap Proklamasi* karya S. Hasanah Nst. dengan menggunakan tinjauan Alan Swingewood.
- BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan mengenai konflik sosial yang dibahas dalam naskah drama dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.